



DOA IBU

**1 Mei 2013, Aku disini mengenang masa itu...*

Kami tiga bersaudara yang sejak kecil tinggal di asrama polisi dekat kantor Bapak. Kami menghuni rumah di sana sekitar 19 tahun lamanya, bahkan umurku belum lagi genap lima tahun sejak pertama kali Bapak memboyong kami ke tempat itu. Setelah beranjak dewasa saya baru mendapat bocoran bahwa kami terpaksa meninggalkan perumnas (rumah kami sebelumnya) karena orang tua tak sanggup membayar cicilan rumah tersebut. Yah, saya maklum dengan pangkat Bapak yang Kopral Polisi. Biaya hidup kami sekeluarga; ayah ibu dengan dua anak saat itu (adik ketiga saya belum lahir, dia malah lahir di asrama polisi) cukup memprihatinkan.

Plus minus menjadi anak kolong (sebutan bagi anak yang dibesarkan dengan lingkungan militer) sedikit

banyak sudah mewarnai perjalanan hidup kami. Jika sebagian anak-anak lain berada dalam lingkungan rumah adem-ayem, tidak demikian dengan kami, tahanan kabur dikejar polisi, korban babak belur, tersangka kasus penganiayaan, pencurian, perkelahian menjadi tontonan kami sehari-hari. Pemandangan ini hampir setiap hari kami saksikan mengingat jarak kantor Bapak hanya sekitar 50 m dari rumah kami, bahkan jika ingin menerima telepon atau surat dari teman dan sanak famili harus disortir dulu di kantor Bapak. Begitulah sepertinya sudah tak ada lagi rahasia di antara penghuni asrama di tempat Bapak bekerja. Peristiwa baik dan buruk akan menjadi rahasia umum satu asrama. Bayangkan saja rumah kecil per barak yang hanya dibatasi dinding papan membuat suasana sangat ramai; tetangga bertengkar, memarahi anak, membeli perabotan baru, bahkan menggoreng ikan pun kedengaran di rumah kami. Pendidikan hidup dari aspek fisik, mental, sosial, psikologis sudah terlatih selama 19 tahun hidup bersama keluarga lain di asrama polisi.

Kami sekeluarga terbiasa hidup sederhana, termasuk pendidikan. Bapak dan Ibu memilihkan sekolah SD, SMP, dan SMA di sekolah negeri dekat rumah, tentu saja dengan asumsi sekalipun '*tanggal tua*' kami tetap bisa berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki. Sebenarnya saya bosan sejak SD, SMP, SMU di lokasi yang itu-itu saja. Saat itu rasanya ingin ke sekolah menggunakan angkutan umum seperti teman-teman yang lain, alangkah serunya bisa bersama teman menunggu angkutan kota di halte dekat sekolah, bercanda dan bermain saat menunggu jemputan. Sayang sekali, itu hanya impian yang tak pernah terwujud. Sejak

masuk sekolah di sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, saya bertahun-tahun melewati jalanan yang sama pergi dan pulang sekolah.

Memasuki masa perkuliahan, saya berkesempatan menimbailmudi universitas terbesar-KTI(Kawasan Timur Indonesia), itu artinya saya harus meninggalkan asrama polisi kediaman kami dan merantau ke Kota Makassar. Impian terwujud, akhirnya bisa juga menginjakkan kaki di kota asal Bapak. Tapi tidak berarti bisa bersenang-senang di sana, saya bertekad menyelesaikan sekolah sesegera mungkin mengingat keadaan ekonomi keluarga yang pas-pasan. Selama menempuh pendidikan di luar kota ini, saya hanya bisa pulang kampung menengok orang tua saat libur semester. Saat itu sebagian besar dari tetangga kami sudah banyak yang memiliki rumah sendiri dan pindah dari asrama polisi. Selama itu pula tak sekalipun saya mendengar pembicaraan antara Bapak dan Ibu niatan untuk pindah rumah dari asrama ini, mungkin karena biaya kuliah saya yang menguras tabungan hingga orang tua tak ingin meninggalkan rumah gratis milik pemerintah ini. Tetapi ternyata perkiraan saya salah, apa yang membuat Bapak dan Ibu bertahan tinggal di asrama polisi adalah keinginan kuat mereka menjadi tamu Allah di Baitullah. Selama ini mereka menyisihkan sebahagian pendapatan mereka selain untuk membiayai pendidikan anak-anaknya juga ditabung untuk menunaikan ibadah haji. Di saat keluarga lain (sesama penghuni asrama) menabung untuk membangun rumah, Bapak dan Ibu memilih menabung untuk menunaikan ibadah haji.

Di awal tahun 2005 saya berhasil menyelesaikan kuliah dengan masa studi 3,5 tahun dan di akhir tahun itu juga Bapak dan Ibu menunaikan ibadah haji sesuai impian mereka. Saat jelang keberangkatan mereka menjadi tamu Allah, kami sekeluarga banyak mendengar ucapan tak enak dari kanan kiri:

“Hah, mau naik haji padahal belum punya rumah?!”

“Kok bisa yah mau naik haji padahal anaknya belum ada yang kerja!”

“Oh... mau naik haji?! Jadi mau buat acara di mana?! Rumahnya sempit begitu....”

“Sebenarnya mereka belum layak naik haji dengan kondisi begitu... kasihan.”

Sebagai anak tertua saya sempat berpikir bahwa yang sampai ke telinga kami ini ada benarnya, saya sarjana dan masih menganggur, kami juga masih tinggal di rumah gratis milik pemerintah kecil dan sempit begini, kok Bapak dan Ibu lebih memilih naik haji, sempat terlintas ucapan saya membenarkan ucapan-ucapan mereka tapi kata-kata Ibu malah menasihati saya agar tak usah ambil pusing dengan omongan orang-orang itu, *“Nak, Ibu berhaji bukan buat manusia, bukan karena siapa dan bukan karena apa-apa, tapi ini panggilan hati Ibu, panggilan jiwa Ibu. Tidak mengapa kita masih di rumah dinas Bapakmu ini, Ibu mau haji dulu nak. Itu saja....”*

Ya Allah... saya berkaca-kaca mendengar ucapan beliau. Ibu, maafkan anakmu ini dengan pikiran-pikiran aneh yang sempat hadir, bukannya mendukungmu malah mengusik ketenangan ibadahmu menyongsong keberangkatan kalian. Maafkan anakmu ini Ibu.

Jelang kepulangan mereka dari tanah suci Mekkah, rumah kami di asrama polisi kebanjiran. Pemandangan yang kontras terpampang di hadapan mata, kami anak-anaknya beserta sanak famili menyambut mereka dalam keadaan banjir. Perasaanku sangat sedih tetapi raut wajah kedua orang tua sangat antusias menceritakan pengalaman ruhiyahnya selama menunaikan ibadah haji. Kami anak-anaknya juga bahagia melihat kedua orang tua kami bahagia. Anak mana yang tak bahagia melihat keinginan orang tuanya terpenuhi.

Dua pekan setelah kepulangan mereka, di bulan Februari 2006 saya mengikuti tes CPNS di Kemendikbud, tes ini adalah tes CPNS dosen sebuah PTN di kotaku. Ini adalah tes CPNS pertama yang saya ikuti setelah menyelesaikan sarjana. Alhamdulillah, tak disangka nama saya dinyatakan lulus menjadi CPNS di Kemedikbud tahun itu. Ibu hampir pingsan saat mendengar kelulusan saya. Kami sekeluarga tidak menyangka saya bisa lulus CPNS, mengingat saingan begitu banyak dan kami sama sekali tak punya koneksi.

Kini hampir 7 tahun berlalu dan saya juga sudah menyelesaikan pendidikan magister dengan beasiswa dari kementerian yang sama. Adik kedua saat ini juga sudah bekerja, dan adik bungsu baru saja menyelesaikan S1 di universitas negeri tempat saya mengabdikan diri. Semua kami syukuri, satu hal yang saya yakini bahwa kami tak akan bisa seperti ini tanpa doa kedua orang tua kami, jauh dalam lubuk hati, kekaguman dan keteladanan kepada kedua orang tuaku telah tertanam dalam hati. Mereka mengajarkan banyak hal; dari Bapak saya belajar